

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Akuntansi

Akuntansi menurut Reeve (2009:9) dijelaskan sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu system informasi yang menyediakan lapran untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akuntansi berperan dalam memberikan informasi bisnis di suatu perusahaan maupun institusi.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yg penting untuk menginformasikan keuangan perusahaan kepada pihak yang membutuhkan.

Menurut PSAK no.1 revisi 2009, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010:18), laporan keuangan mengungkapkan informasi empat aktivitas utama perusahaan yaitu perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi. Kemudian menurut Harahap (2007:105), laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan

dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan tersebut mengungkapkan informasi empat aktivitas utama perusahaan dan menggambarkan kinerja keuangan secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011, 205) mendefinisikan Laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang akan menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, sekaligus menggambarkan indicator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya”.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi, mempunyai tujuan adalah untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK no.1 revisi 2009). Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan (Sutrisno, 2007:9).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004, 4) dalam Erna Wanti (2008), tujuan laporan keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Hal tersebut berarti bahwa laporan keuangan diterbitkan suatu perusahaan, yang digunakan oleh pemakai internal dan pemakain eksternal

Menurut Sofyan (2010:72) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan utama terdiri atas:

“1). Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, 2).Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu, 3). Laporan sumber dan penggunaan dana”.

2.1.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui PSAK No 1 (2007:7)

“karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Keandalan
4. Dapat diandalkan”

Dari kutipan diatas maka dapat diketahui penjelasan karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakainya dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka ke masa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari penegrtian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diandalkan

Para pemakai laporan keuangan harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi seperti peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari satu period eke periode dan dalam perusahaan yang berbeda.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan Keuangan suatu Perusahaan biasanya terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuat laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa

jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

Menurut Kasmir, S.E.,M.M (2008:28) dalam praktiknya, secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasanya disusun, yaitu

1. “Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan.”

Dari kutipan diatas dapat diuraikan pengertian dari jenis-jenis laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah suatu daftar sistematis yang memuat informasi mengenai aktiva, utang dan modal suatu perusahaan pada akhir periode tertentu. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena neraca disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam neraca dapat diketahui berapa jumlah kekayaan perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban serta kemampuan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang perusahaan kepada kreditur dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam perusahaan tersebut.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba rugi, adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.

3. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah ringkasan aliran kas untuk suatu periode tertentu, laporan ini kadang disebut laporan sumber dan penggunaan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan, serta surat berharga selama periode tersebut. (Ridwan S. Sundjaya dan Inge Barlian, 2001, 61 dalam Erwin Lesmana, 2006).

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. (Sofyan Syafri Harahap, 2011, 220).

2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2010,16), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis) dimana data-data yang diambil adalah dari masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan delalu berpegangan teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian dan Manfaat Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan baik dan buruk posisi keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Analisis rasio ini menghubungkan antara satu pos dengan pos yang lainnya. Dengan dilakukan penyederhanaan tersebut sehingga lebih mudah atau dapat menilai secara cepat hubungan antara pos dengan pos yang lainnya dan juga dapat membandingkannya dengan rasio lain,dengan itu kita dapat memperoleh informasi dan

memberikan penilaian. Analisis keuangan tersebut merupakan alat utama yang digunakan untuk memprediksi tingkat perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan elemen

- elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen
- elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lainnya, elemen
- elemen pasiva satu dengan yang lainnya, elemen pasiva dengan aktiva, elemen
- elemen neraca dengan elemen laba rugi, akan bias diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi Analisis Rasio keuangan yang akan dikemukakan oleh para ahli ekonomi:

Sedangkan menurut Munawir (2007 : 64), mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut: "Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (*mathematical relationship*) antarasuatu jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar". Sofyan (2006 : 297), "mendefinisi Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)". Sedangkan menurut Muslich (2004 : 47), "Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar".

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Atau dengan perkataan lain, kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas. Dengan mengukur proyeksi likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya. Secara umum proyeksi likuiditas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang meliputi perkiraan secara terus menerus akan kebutuhan kas langsung yang di perlukan dari perusahaan, perkiraan atau kebutuhan kas jangka pendek serta perkiraan kas jangka panjang.

Menurut Lukman Syamsudin (2004:41) mengatakan bahwa likuiditas adalah :

“ Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. “

Likuiditas menurut Sofyan Syafri Harahap (2002:301), adalah sebagai berikut :

“Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. “

Proyeksi likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Proyeksi likuiditas tidak hanya berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Dengan demikian, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu artinya perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi dengan melihat proyeksi likuiditas suatu perusahaan, pihak kreditur dengan Bank dapat menilai baik buruknya perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan likuiditasnya.

2.1.4.2 Macam-macam Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2008:330), likuiditas dapat dibedakan menjadi dua macam :

- “ 1. Likuiditas badan usaha, yaitu kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak *ekstern* (para kreditur). Dengan demikian, maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.
2. Likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar finansialnya yang segera harus dibayar dalam menyelenggarakan proses produksi. Dengan kata lain, apakah perusahaan pada setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan misalnya, untuk pembelian bahan baku, membayar upah gaji dan pegawai. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat estimasi mengenai aliran kas yang disusun dalam suatu anggaran yang disebut *Cash Budget*. ”

2.1.4.3 Rasio Likuiditas

Rasio merupakan alat analisis laporan keuangan yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaannya yang kemudian dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Tidak hanya bank dan para kreditur jangka pendek saja yang tertarik terhadap angka-angka rasio modal kerja (likuiditas), yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan

menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston dengan alih bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo (2008:98), rasio likuiditas adalah :

“ Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. “

Sedangkan menurut Munawir (2007:71) pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

“ Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi management untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan“

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

2.1.4.3.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah seluruh aktiva lancar yang meliputi kas, piutang dan persediaan, dengan seluruh jumlah hutang lancar (termasuk di dalamnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo). Proyeksi *Current ratio* ini merupakan ukuran yang menunjukkan kesanggupan bagi perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya yang jatuh tempo.

Menurut Lukman Syamsudin (2007:28), mengartikan Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut :

“ *Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). “

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim (2003:77), mengartikan bahwa rasio lancar yaitu :

“ Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).”

Sedang menurut Bambang Riyanto (2008:76) menyebutkan pengertian *Current ratio* sebagai berikut :

“ *Current ratio* ini merupakan ukuran berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current obligation*nya “.

Dari pengertian di atas bahwa Proyeksi Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rumus *Current ratio* (Bambang Riyanto ,2008:345)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan

perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

2.1.4.3.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio/ Acid Test Ratio*)

Seperti halnya pada *Current ratio*, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Namun pada rasio ini, ukuran kemampuan membayar yang ditunjukkan lebih realistis dibanding *current ratio*, karena pada *quick ratio* tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni dengan menyisihkan elemen persediaan barang lebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar. Rasio cepat ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi dalam perhitungan rasio lancar.

Menurut Bambang Riyanto (2008:56) menyebutkan *Quick ratio* adalah sebagai berikut :

“ Elemen persediaan barang (*Inventory*) tidak diperhitungkan, karena *inventory* dipandang sebagai aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan lagi pula yang paling sering mengalami fluktuasi harga “.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Quick Ratio* adalah perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar setelah dikurangi persediaan.

Rumus *Quick Ratio* (Bambang Riyanto,2008:399)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar, semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid-test Ratio*.

2.1.4.3.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang perusahaan yang harus segera terpenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Pada rasio ini, yang diperhitungkan hanya elemen-elemen aktiva lancar lain yang benar-benar dapat direalisasi secepatnya menjadi uang kas. Uang kas disini yang dimaksud adalah uang kas yang ada pada perusahaan maupun uang kas yang disimpan di Bank.

Menurut Lukman Syamsudin (2008:290), mengartikan Rasio Kas (*Cash Ratio*) sebagai berikut :

“ Rasio kas merupakan perbandingan antara kas dengan total utang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikut sertakan surat-surat berharga “.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa *Cash Ratio* adalah perbandingan antara kas dengan hutang lancar.

Kas dan surat-surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang dapat segera diuangkan.

Rumus *Cash Ratio* (Bambang Riyanto, 2008:336)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Efek} + \text{kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Bertambah tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

2.1.5 Solvabilitas

2.1.5.1 Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable.

Syafri (2008:303) menyatakan bahwa solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

2.1.5.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas antara lain :

1. Rasio hutang modal / Debt to Equity Ratio

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12). Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2008:22).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (equity)}}$$

Rasio Hutang Modal

Menurut Syafri (2008:303) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

2. Total Assets to Total Debt Ratio/ Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13) debt

ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Debt Ratio

Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

Dan sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

3. Times Interest Earned

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Sawir (2008:14) mengatakan bahwa: Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (coverage ratio), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Time Interest Earned dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

$$\text{Time Interest Earned}$$

Jadi rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh hutangnya yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

Dengan demikian rasio solvabilitas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

2.1.6 Rentabilitas

2.1.6.1 Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Pengertian rentabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2007) yaitu: Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan di sebut juga Operating Ratio.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001) pengertian rentabilitas yaitu: "Suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu". Semua modal yang bekerja

di dalam perusahaan adalah modal sendiri dan modal asing. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dan umumnya diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return of Assets} = \text{Laba} : \text{Modal} \times 100\%$$

Rentabilitas yang diwakili oleh *gross profit margin* yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rentabilitas yang diwakili oleh *gross profit margin* yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Drs. R. Agus Sartono, M.B.A, dalam buku “Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi” edisi 4. Gross profit margin dihitung sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.7 Nilai Saham

2.1.7.1 Pengertian Nilai Saham

Nilai Saham adalah Beberapa nilai yang berhubungan dengan saham adalah nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar pada waktu tertentu dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Tujuan mengetahui nilai-nilai tersebut adalah untuk mengetahui saham-saham mana yang sedang tumbuh (*growth*), yang murah (*undervalued*) dan yang mahal (*overvalued*). Pertumbuhan perusahaan (*growth*) menunjukkan *investment opportunity set* (IOS) atau set kesempatan investasi di masa datang. *Undervalued* dapat diketahui dengan cara melihat nilai pasar yang lebih kecil dari nilai intrinsiknya, sebaliknya untuk mengetahui *overvalued* apabila nilai pasar lebih besar dari nilai intrinsiknya.

Nilai saham adalah salah satu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atau investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portfolio (Jogiyanto, 2000).

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1}) + D_t}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it}	=	Nilai Saham
P_{it}	=	Nilai saham tahun sekarang
P_{it-1}	=	Nilai saham tahun sebelumnya
D_t	=	Saham

a. Nilai Buku Dan Nilai-Nilai Lain

1. Nilai nominal (*par value*), dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Nilai nominal merupakan modal per lembar yang secara hukum harus ditahan diperusahaan. Untuk saham yang tidak mempunyai nilai nominal, dewan direksi umumnya menetapkan nilai sendiri perlembarannya. Jika tidak ada nilai yang ditetapkan, maka yang dianggap sebagai modal secara hukum adalah semua penerimaan bersih yang diterima oleh emiten ketika mengeluarkan saham.

2. Agio saham, merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya. Di neraca ditampilkan dalam nilai totalnya.
3. Nilai modal disetor, merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau dengan saham biasa. Nilai modal disetor merupakan penjumlahan total nilai nominal ditambah dengan agio saham.
4. Laba ditahan, merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Laba tersebut diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal. Dalam neraca menambah total laba yang disetor.
5. Nilai buku, nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Maka nilai buku per lembar saham dapat dilihat dengan total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

b. Perhitungan nilai buku perlembar saham:

- Nilai ekuitas saham preferen: nilai ekuitas dihitung dengan mengalikan nilai tebus (called price) atau nilai nominal (jika nilai tebus tidak digunakan) ditambah dengan dividen yang di arrears dengan lembar saham preferen yang beredar.
- Nilai ekuitas saham biasa: nilai ekuitas dihitung dengan mengurangi nilai total ekuitas dengan saham preferen.
- Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar

c. Nilai Intrinsik

- Untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham dapat menggunakan dua analisis:

- Analisis fundamental (*Fundamental Security Analysis*) atau analisis perusahaan, menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (laba, dividen dll). Analisis ini lebih banyak digunakan oleh akademisi.
- Analisis teknis, menggunakan data pasar saham (harga dan volume transaksi saham), biasanya analisis ini digunakan oleh para praktisi.

1. Saham

Menurut Ang (1997, 11) dalam Farida Wahyu Lusiana (2011), saham adalah:

...satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal, saham merupakan surat berharga sebagai tanda kepemilikan atas perusahaan penerbitnya.

Menurut Tjipto Darmadji dan Hendi M Fakhrudin (2001, 5) dalam Farida Wahyu Lusiana (2011), saham adalah: “Tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam satu perusahaan terbuka.”

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006, 39), saham merupakan:

“Secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas dan tersebut untuk memperoleh bagian prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi kewajiban pembayaran perusahaan.”

Menurut Rusdin (2005, 72), saham merupakan: “Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dimana pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).”

Menurut Parid Harinto dan Siswono Sudomo (2005, 66), mendefinisikan saham sebagai berikut: “Saham (share) adalah surat bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas yang memberi hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecilnya modal disetor.”

2. Harga Saham

Jogiyanto (2003, 83) dalam Farida Wahyu Lusiana (2011), harga saham adalah:

“Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar.”

Anoraga (2001, 100) dalam Farida Wahyu Lusiana (2011), harga saham

adalah: “Uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilator belakangnya oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.”

Sutrisno (2001, 335) dalam Prisca Wijayanti (2013), harga saham atau harga pasar saham

adalah: “Nilai saham yang terjadi akibat diperjualbelikan saham tersebut di pasar sekunder.”

Rusdin (2002, 66) dalam Prisca Wijayanti (2013) menyatakan: “Pernyataan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.”

Menurut Agus Sartono (2001, 40), menyatakan:

“Pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Pasar modal yang kompetitif tercipta karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran secara *continue* sehingga pasar saham menyesuaikan secara cepat dengan setiap perubahan informasi. Tidak ada investor yang secara individu maupun mempengaruhi harga pasar saham. Sehingga investor tidak dapat memperoleh keuntungan secara konsisten.”

3. Nilai Buku

Menurut Hampton (1990, 119) yang dialih bahasakan oleh Caherul D Djakman dalam Linda Lufianti (2011), yang dikutip Prisca Wijayanti (2013) menjelaskan: Nilai buku merefleksikan catatan akuntansi perusahaan daripada pengukuran nilai rill atas aset perusahaan. Jika dua perusahaan yang serupa menggunakan metode depresiasi yang berbeda, maka nilai buku asetnya pun berbeda.

Linda Lufianti (2011), dalam Prisca Wijayanti (2013) nilai buku adalah: "Suatu nilai yang dihasilkan dari penggunaan teknik standar akuntansi yang digunakan dan diperhitungkan laporan keuangan yang tersaji dalam neraca yang disiapkan oleh perusahaan, yang merupakan hasil dari penggunaan teknik akuntansi yang konservatif. Wild (2004, 172) yang dialih bahasakan oleh Wijaya dalam Prisca Wijayanti (2013), nilai buku memberikan manfaat yang penting dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Nilai buku dengan penyesuaian potensial (potensial adjustment) Seringkali digunakan dalam menaksir untuk keperluan merger.
2. Analisis perusahaan mengkomposisikan aset liquid yang utama (finance, investment, insurance, and banking institution) berdasarkan nilai buku.
3. Analisis *high bond grade* dari saham preferen memerlukan pertimbangan dari *aset coverage*.

Menurut Sulistyastuti (2002,1), dalam Prisca Wijayanti (2013), nilai buku per lembar saham adalah: "Ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar yang berkaitan dengan kepentingan akuntansi dan hukum. Nilai buku per lembar saham (book value per share) dihitung dengan total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar."

Menurut Keown (2000), dalam Nasehah (2012), menjelaskan: "Nilai buku per lembar saham digunakan untuk mengukur nilai *shareholder equity* atas setiap saham, dan besarnya nilai buku per lembar saham dihitung dengan cara membagi total *shareholder equity* dengan jumlah saham yang beredar. Adapun komponen dari *shareholder equity* yaitu agio saham dan laba di tahan."

2.2 Kerangka Pemikiran

Suad Husnan (2006:6), nilai saham adalah Beberapa nilai yang berhubungan dengan saham adalah nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar pada waktu tertentu dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Tujuan mengetahui nilai-nilai tersebut adalah untuk mengetahui saham-saham mana yang sedang tumbuh (*growth*), yang murah (*undervalued*) dan yang mahal (*overvalued*). Pertumbuhan perusahaan (*growth*) menunjukkan investment opportunity set (IOS) atau set kesempatan investasi di masa datang. *Undervalued* dapat diketahui dengan cara melihat nilai pasar yang lebih kecil dari nilai intrinsiknya, sebaliknya untuk mengetahui overvalued apabila nilai pasar lebih besar dari nilai intrinsiknya.

Harga pasar yang dibentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya.

Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai saham.

Menurut Indriyo (2002) dalam Sulistono (2010), terdapat beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi tingginya nilai saham adalah sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)
2. Tingkat Bunga
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Laba per lembar saham yaitu Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga nilai saham perusahaan akan meningkat.

Tingkat Bunga adalah Tingkat bunga dapat mempengaruhi nilai saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

Jumlah Kas Deviden yang diberikan, kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi nilai saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga nilai saham naik.

Jumlah laba yang didapat perusahaan pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi nilai saham perusahaan.

Tingkat resiko dan pengembalian. Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi nilai saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2002:41) menyebutkan pengertian likuiditas yaitu:

“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.”

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proyeksi likuiditas yaitu kemungkinan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendek.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Saham

Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan saham dan tentunya akan menaikkan nilai saham. Nilai saham juga cenderung akan mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan, dan tidak dimanfaatkannya aktiva tersebut akan menambah beban perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus di bayar (Prayitno, 2008

dalam Alfredo Mahendra 2011).Murtini (2008:32-47) dalam Alfredo mahendra (2011), menyatakan: Likuiditas yang dinilai dari total aset perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas mencerminkan kinerja manajemen keuangan dalam mengambil keputusan keuangan. Nilai saham perusahaan dapat memberikan kemakmuran para pemegang saham apabila perusahaan benar - benar memiliki likuiditas yang benar - benar bebas yang dapat dibagikan kepada pemilik saham.Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut: Hipotesis 1: “Likuiditas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan”.

2.2.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Saham

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Dalam menanggung risiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman, karena DER yang tinggi mengidentifikasikan bahwa modal usaha yang digunakan lebih banyak memanfaatkan hutang sehingga akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang, DER mempengaruhi kinerja perusahaan.Dengan demikian DER dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat risiko tidak tertagihnya suatu utang.(Ismaya, 2006 dalam Nasehah 2010). Brigham dan Houston (2006, 101) dalam Nasehah (2010), menyatakan bahwa: ...*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. DER merupakan *financial leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan resiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar

yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Menurut Robert Ang (1997) dalam Nasehah (2010): ...DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan, semakin tinggi hutang (DER) maka resiko yang ditanggung juga besar.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008, 303), solvabilitas adalah: ...rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan karena rasio ini membandingkan seberapa besar total hutang yang akan dijamin oleh total aktiva, dimana hal ini akan dijadikan acuan oleh investor maupun kreditor dalam menanamkan modalnya di dalam sebuah perusahaan yang mereka anggap memiliki kinerja yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:
Hipotesis 2: “Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan”.

2.2.3 Pengaruh Rentabilitas terhadap Nilai Saham

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Suad Husnan (2005), jika rentabilitas perusahaan meningkat maka dampak akhirnya adalah peningkatan rentabilitas pemegang saham. Rasio Rentabilitas yang umum digunakan oleh para analisis keuangan dan investor adalah *return on asset*. *Return On asset* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat kembalikan perusahaan atau efektivitas perusahaan di

dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva (*asset*) yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham, 2001).

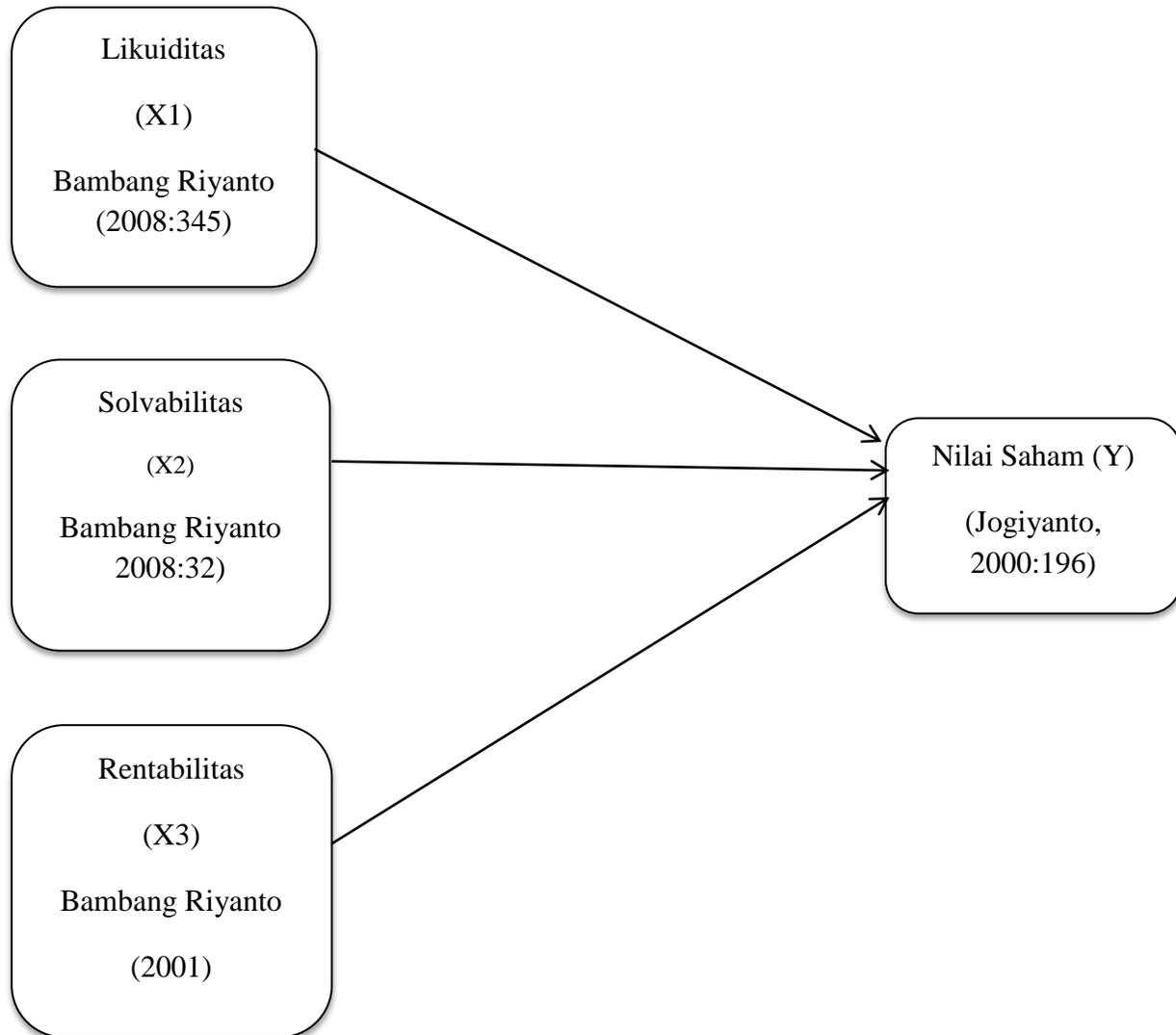
Analisis *Return On asset* (ROA), analisis ini dapat mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil operasi atau kegiatan perusahaan dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Maka ROA lah yang menjadi cara terbaik untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melaksanakan tugasnya dalam mengelola aktiva.

Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang semakin efisien dalam menggunakan aktiva dalam menghasilkan laba akan memberikan harapan naiknya nilai sahamnya. ROA merupakan variabel penting yang mempunyai hubungan dengan tingkat pendapatan pemegang saham publik, maka jika ROA semakin besar maka akan semakin besar pula nilaisaham tersebut (Herlambang, 2003).

2.2.4 Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas terhadap Nilai saham

keberhasilan seorang manajer dalam menjalankan operasi perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya dapat dilihat dari keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemilikinya. Biasanya seorang investor akan memilih perusahaan yang dapat memaksimalkan nilai pasar kekayaan melalui harga saham yang tinggi dengan melakukan analisis rasio Likuiditas (*Current ratio*), rasio Solvabilitas (*Debt equity ratio*), dan rasio Rentabilitas (*Return of Assets*). Dengan demikian semakin tinggi rasio Likuiditas, rasio Rentabilitas, dan rasio rentabilitas terhadap nilai saham perusahaan tersebut maka semakin tinggi nilai saham perusahaan tersebut, maka tingkat pengembalian saham yang dirasakan semakin tinggi. Berbeda dengan rasio

solvabilitas (*debt equity ratio*), semakin tinggi rasio solvabilitas (*debt equity ratio*) maka semakin rendah tingkat pengembalian saham perusahaan tersebut.



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

- Secara Individu (Parsial)

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai saham perusahaan.

H2 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai saham perusahaan.

H3 : Rentabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai saham perusahaan.

Hipotesis menurut Sugiyono (2008:51) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, hal tersebut dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian, landasan teori, dan kerangka pemikiran, maka dapat diperoleh hipotesis: Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Saham Perusahaan.

Dari model penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari likuiditas terhadap nilai saham perusahaan.

H2 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari solvabilitas terhadap nilai saham perusahaan.

H3 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari rentabilitas terhadap nilai saham perusahaan.